

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor Maleong (2002, hlm. 3) penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Menurut Creswell (2010, hlm. 4), penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sejalan dengan definisi tersebut, Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2010, hlm. 4) menyebutkan bahwa

Ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Salah satu asumsinya adalah bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti individu ataupun kelompok sosial masyarakat dengan menganalisa penjelasan dari orang-orang yang diamati sehingga menghasilkan data-data dan informasi sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan seseorang terhadap latar alamiah atau lingkungan sosial yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Vredenburg (1984, hlm. 34) ialah: penelitian deskriptif memanfaatkan, maupun menciptakan, konsep-konsep ilmiah, sekaligus pula berfungsi

dalam mengadakan suatu klasifikasi mengenai gejala-gejala sosial yang dipersoalkan.

Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. *Kedua*, pemilihan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. Disamping itu, metode kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan penulis untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka Moleong (2010, hlm. 6). Data deskriptif diperoleh dalam sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya dideskripsikan berdasarkan pada tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan yang akhirnya dapat membuat suatu model pembelajaran karakter melalui kegiatan kemasyarakatan.

3.1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni dengan tujuan menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kejadian yang ada dilapangan. Penelitian deskriptif menurut Nasution (2003, hlm. 24) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial. Sedangkan menurut Nazir (2012, hlm. 34) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat gambaran atau

lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Best dalam Sukardi (2004, hlm. 157) menyebutkan bahwa metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Lebih lanjut, Sukardi (2004, hlm. 157) mengatakan bahwa:

Penelitian deskriptif merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penelitian yang menggunakan metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menjelaskan kejadian suatu peristiwa atau objek yang terjadi dilapangan.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran mengenai peran pemuda dalam tradisi sambatan di desa Jogorogo.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Moleong (2010, hlm. 90) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian adalah pemuda sebagai pelaku sambatan yang merupakan sasaran pengamatan atau informan. Tambahannya ialah perangkat desa, tokoh masyarakat, dan orang tua yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari orang dan benda. Orang sebagai informan dalam arti sebagai subjek yang mengemukakan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, sedangkan benda merupakan

sumber data dalam bentuk dokumen seperti artikel dan berita yang mendukung tercapainya tujuan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Lofland (dalam Moleong 2010, hlm. 112) bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Pemilihan data primer berdasarkan pada kapasitas subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pemuda yang tergabung dalam karang taruna, perangkat desa, dan orang tua yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat.

Untuk memperkuat analisis data, penelitian tentang peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan ini harus ditunjang oleh data sekunder, yakni dokumentasi tentang kegiatan kemasyarakatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai salah satu upaya dalam pelestarian tradisi dalam rangka pembentukan karakter, dan buku-buku artikel yang menunjang untuk penelitian.

Untuk lebih jelasnya, jenis dan sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Jenis dan Sumber Data

No.	Jenis Data	Sumber Data
1.	Primer Data berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya. Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : 1. Bagaimana peran pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan/ sambatan sebagai wujud pelestarian gotong royong untuk	Perangkat desa Jogorogo, Pemuda Jogorogo secara umum

	<p>menjadi warga negara yang baik di desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi?</p> <p>2. Apa saja bentuk kegiatan sambatan yang mencerminkan gotong royong di desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi?</p> <p>3. Bagaimana masyarakat mengatasi kendala dan bagaimana upaya dalam melestarikan tradisi sambatan?</p> <p>4. Bagaimana kaitan antara keterlibatan pemuda dalam sambatan dengan pendidikan karakter?</p> <p>5. Bagaimana tradisi sambatan bisa meningkatkan apresiasi pemuda dalam bermasyarakat?</p> <p>6. Bagaimana pemuda bisa meningkatkan karakter Pancasila melalui tradisi sambatan?</p> <p>7. Bagaimana partisipasi pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan?</p> <p>8. Bagaimana aktivitas atau kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan pemuda?</p> <p>9. Bagaimana pandangan pemuda tentang kegiatan kemasyarakatan sebagai media pembentukan karakter?</p> <p>10. Bagaimana pandangan perangkat desa terhadap kegiatan kemasyarakatan sebagai media pembentukan karakter?</p>	<p>Pemuda Jogorogo (yang tergabung dalam karang taruna)</p> <p>Tokoh Masyarakat</p>
--	--	---

2.	Sekunder Data yang digunakan berupa data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian	a. Dokumentasi, gambar atau photo. b. Dokumen data tertulis
----	--	--

3.2.2 Tempat Penelitian

Adapun yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Desa Jogorogo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Desa Jogorogo dipilih sebagai tempat penelitian karena desa ini merupakan desa yang terletak di pinggir kabupaten Ngawi sebelah selatan, paling ujung dari pusat kabupaten. Sehingga pemuda masih sedikit yang terkontaminasi oleh globalisasi.

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas definisi operasional penelitian mengenai Peranan Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter. Dengan demikian, yang dimaksud dengan peranan pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter adalah peranan pemuda dalam bermasyarakat itu bagaimana mereka melaksanakan peran dan fungsinya serta ikut andil dalam kegiatan. Apakah itu sebagai perancang, penggagas, pelengkap, pemberi masukan, atau pelaksana. Semua orang tentu mempunyai keahlian dan keunggulan masing-masing yang membedakan dengan orang lainnya. Oleh sebab itu, keahlian dan kemampuan individu masyarakat menjadi pelengkap bagi kekurangan yang lain

Tradisi sambatan yang ada dalam masyarakat adalah wujud kebersamaan yang nyata. Bentuk sambatan adalah tolong-menolong dan saling membantu dalam kepentingan umum maupun kepentingan pribadi. Untuk kepentingan umum, pelaksanaannya tidak menggunakan format tertulis ataupun formalitas, akan tetapi secara spontan mereka mengikuti berdasarkan kesadaran. Tetapi sebelumnya tentu ada pemberitahuan dari kepada desa atau ketua RT terlebih dahulu. Kesadaran dalam masing-masing individu perlu dimunculkan dan dilatih supaya tujuan pembentukan karakter

dapat tercapai. Dalam bermasyarakat hal yang perlu diperhatikan adalah kesadaran dan pengertian terhadap sesama. Ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain, sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis.

Hidup bersama dengan orang lain tentu terdapat banyak kendala untuk mengatasi minat pemuda terhadap sambatan. Upaya yang dilakukan tentu juga berasal dari berbagai pihak. Upaya masyarakat ini bagaimana dalam mengatasi kendala untuk mempertahankan tradisi sambatan ini, dan bagaimana mengajak pemuda untuk berbaur dengan masyarakat melalui tradisi sambatan.

Karakter yang diharapkan adalah peduli, tanggung jawab sosial, ikhlas membantu dan simpati. Dalam penelitian ini, karakter yang utama adalah karakter gotong royong yang merupakan inti dari Pancasila. Tidak mengurangi nilai kelima sila yang ada dalam Pancasila, namun pada intinya karakter yang sesuai dengan Pancasila tetap yang utama. Yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana kaitan antara keterlibatan pemuda dalam sambatan dengan pendidikan karakter gotong royong apakah sudah efektif.

Tabel 3.2

Aspek/ Indikator Penelitian

Komponen	Dimensi	Indikator	Teknik Penelitian
Peran Pemuda Dalam Tradisi Sambatan	Pra Kegiatan	Berkaitan dengan apa saja seorang pemuda berperan dalam proses kegiatan sambatan: 1. Peran pemuda 2. Subjek atau pemuda yang terlibat 3. Waktu 4. Budaya 5. Urgensi	Dapat menggunakan: a. Observasi b. Wawancara c. Studi dokumentasi
	Kegiatan	1. Kebiasaan/ tradisi sambatan 2. Pengetahuan 3. Perbuatan 4. Pemanfaatan media 5. Perpaduan antara nilai budaya dengan kebiasaan	Dapat menggunakan: d. Observasi e. Wawancara f. Studi dokumentasi

		6. Pengalaman sudah teruji 7. karakter	
	Pasca Kegiatan	1. Peran pemuda 2. Subjek atau pemuda yang terlibat 3. Pembagian kerja 4. Waktu 5. Pengembangan kepedulian pemuda dalam masyarakat 6. Program kegiatan kedepan 7. Peran orang tua	Dapat menggunakan: g. Observasi h. Wawancara i. Studi dokumentasi

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Peneliti

Menurut Moleong (2002, hlm. 121) pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitiannya. Selanjutnya, menurut Sugiyono (2009, hlm. 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas. Kedudukan peneliti tersebut menjadikan peneliti sebagai *key instrument* atau instrumen kunci yang mengumpulkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Oleh karena itu peneliti secara langsung berperan aktif dalam proses penelitian. Hal itu dilakukan guna mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2009, hlm. 59) bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus di validasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

3.4.2 Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini dirancang dan digunakan untuk melihat aktivitas dari partisipan penelitian yang ada di lokasi penelitian tersebut. Tentunya lembar observasi ini juga akan diperkuat dengan alat-alat pendukung yang lain misalnya alat perekam.

3.4.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini dirancang dan digunakan untuk memperoleh informasi secara akurat guna menjawab rumusan masalah seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Wawancara dilaksanakan sampai menemukan jawaban yang dianggap mewakili jawaban dari rumusan masalah. Selain itu juga pedoman wawancara berguna untuk membatasi topik pembahasan sehingga tidak terlalu melebar dari informasi yang dibutuhkan.

3.4.4 Dokumen-Dokumen

Dokumen-dokumen penting yang memperkuat informasi mengenai permasalahan penelitian. Dokumen tersebut diperoleh melalui dokumentasi dari data-data dan informasi yang relevan seperti buku pedoman Karang taruna, profil desa, catatan hasil musyawarah Karang taruna, laporan kegiatan, peraturan-peraturan, foto-foto, dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Menurut Moleong (2002, hlm. 135):

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain. Esterberg (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 72) mendefinisikan *interview* sebagai berikut terjemahannya “Pertemuan

dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”

Pengertian wawancara ditambahkan oleh Haris Hardiyansyah (2013, hlm. 31) bahwa wawancara adalah:

Sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi dalam mengumpulkan data, pada konteks ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti analisis dokumen dan studi literatur. Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara baku terbuka, menurut Moleong (2002, hlm. 136) bahwa wawancara baku terbuka ialah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

Dalam buku Haris Herdiansyah (2013, hlm. 66) juga menyebutkan bahwa wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif karena peneliti diberi kebebasan sebeb-bebannya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Selanjutnya Haris juga menyebutkan bahwa jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian tidak dibatasi sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Wawancara yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana peran pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan/ sambatan sebagai wujud pelestarian gotong royong untuk menjadi warga negara yang baik di desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi?

2. Apa saja bentuk kegiatan sambatan yang mencerminkan gotong royong di desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana masyarakat mengatasi kendala dan bagaimana upaya dalam melestarikan tradisi sambatan?
4. Bagaimana kaitan antara keterlibatan pemuda dalam sambatan dengan pendidikan karakter?
5. Bagaimana tradisi sambatan bisa meningkatkan apresiasi pemuda dalam bermasyarakat?
6. Bagaimana pemuda bisa meningkatkan karakter Pancasila melalui tradisi sambatan?
7. Bagaimana partisipasi pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan?
8. Bagaimana aktivitas atau kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan pemuda?
9. Bagaimana pandangan pemuda tentang kegiatan kemasyarakatan sebagai media pembentukan karakter?
10. Bagaimana pandangan perangkat desa terhadap kegiatan kemasyarakatan sebagai media pembentukan karakter?

Selain menggunakan wawancara baku terbuka, dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara tak terstruktur. Dalam Moleong (2002, hlm. 138) mengungkapkan bahwa wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Berbeda juga dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respon.

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi dalam mengumpulkan data, pada konteks ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti analisis dokumen dan studi literatur.

Berdasarkan hal ini, peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Dalam hal ini, pewawancara harus penuh perhatian terhadap apa yang diungkapkan, berusaha bertanya secara rinci kepada responden, menghindari pertanyaan yang kemungkinan hanya dijawab “ya” atau “tidak”, dan berusaha menghubungkan keseluruhan hasil wawancara melalui persiapan pertanyaan penelitian yang direncanakan ini diharapkan dalam merespon pertanyaan responden lebih bebas dan terbuka, sehingga pertanyaan/ proses tanya jawab mengalir seperti pada percakapan sehari-hari.

Sementara itu juga, Barker (dalam Ida, 2014, hlm. 10) menyatakan bahwa:

Studi-studi budaya tidak memberikan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan klasik dari metode penelitian dan metodologi yang selama ini berkembang dalam ranah penelitian sosial. Tradisi studi-studi budaya selama ini juga tidak begitu memperhatikan teknikalitas-teknikalitas metode (teknis metode), akan tetapi dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang mendasarinya, itulah yang disebut dengan metodologi dalam ranah studi-studi budaya.

3.5.2 Studi Dokumentasi

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif membutuhkan jenis data primer dan sekunder. Dalam hal ini studi dokumentasi termasuk kedalam jenis data sekunder, yakni berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk menunjang data penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2002, hlm. 161), "...dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan".

3.5.3 Observasi

Metode survey (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Menurut Hardiansyah (2013, hlm. 131) bahwa observasi didefinisikan sebagai

Suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pelestarian tradisi gotong royong oleh pemuda di desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi. Adapun yang menjadi objek dari observasi ini adalah kepala desa, perangkat desa, masyarakat terutama pemuda, dan subjek lainnya.

Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 66) menyatakan bahwa:

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Demi kelancaran penelitian, kejujuran dalam pengambilan data sangat diperlukan. Menurut Vredendregt (1984, hlm. 35) menyatakan bahwa

Dengan observasi dimaksudkan pengumpulan data secara selektif. Tentu saja data-data yang dikumpulkan dan kemudian diklasifikasikan berhubungan erat dengan pandangan ilmiah serta *frame of reference* dari seorang peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Hasil penelitian kualitatif seringkali diragukan karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan reabilitas, oleh sebab itu ada cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kriteria kredibilitas (validitas internal). Cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu antara lain:

3.6.1 Memperpanjang masa observasi

Pada saat melakukan observasi diperlukan waktu untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan, oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian dengan cara mengadakan hubungan baik dengan orang-orang disana, dengan cara mengenal kebiasaan yang ada dan mengecek kebenaran informasi guna memperoleh data dan informasi yang valid yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.6.2 Pengamatan yang terus menerus

Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Melalui pengamatan yang terus menerus peneliti akan dapat memberikan deskripsi yang rinci.

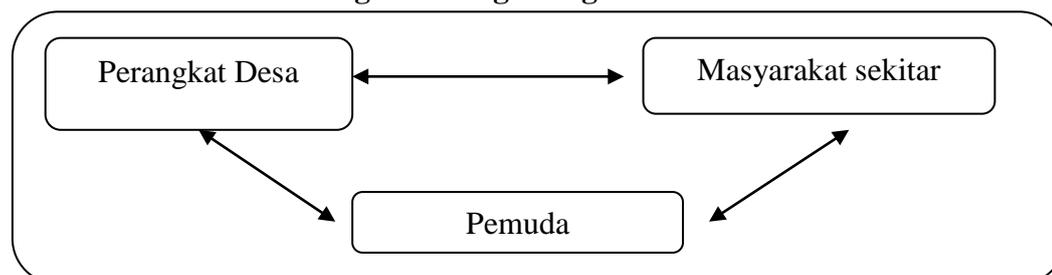
3.6.3 Triangulasi

Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data-data yang diperoleh dari sumber lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2008, hlm. 178) bahwa: “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

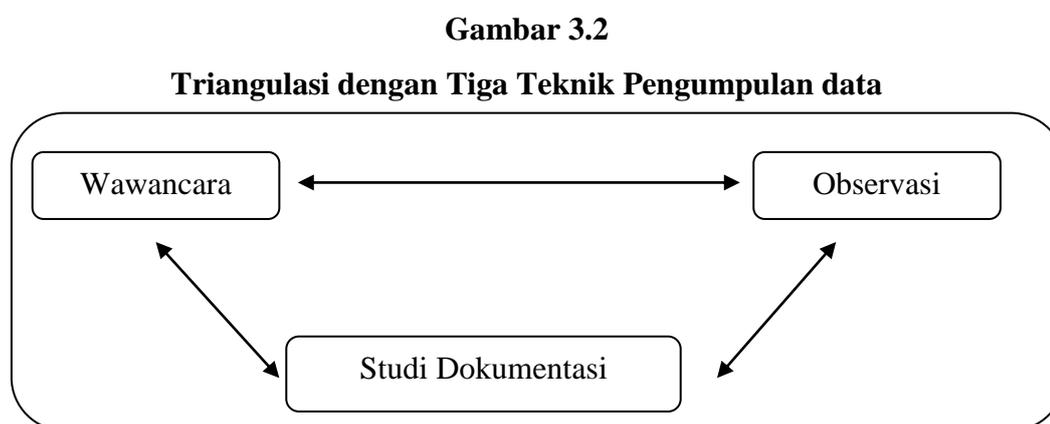
Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh masyarakat, tenaga pendidik dan pelaku pemilu. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 125) “Dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Berikut adalah bagan triangulasi sumber dan triangulasi cara.

Gambar 3.1

Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



Sumber : Buku Memahami Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2009, hlm. 126)



Sumber : Buku Memahami Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2009, hlm. 126)

3.7 Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif Guba dalam Suharsaputra (2012, hlm. 194) mengemukakan bahwa desain penelitian adalah perencanaan, penyusunan, dan strategi investigasi sebagai tuntunan atau arahan terhadap jawaban pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Tahap penelitian, menurut Moleong (2013, hlm. 127) yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini meliputi tahap menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian serta yang terakhir mengenai persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, perlu dianalisis secara akurat dan seksama untuk diberi makna dan selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Moleong (2002, hlm. 190) mengatakan bahwa

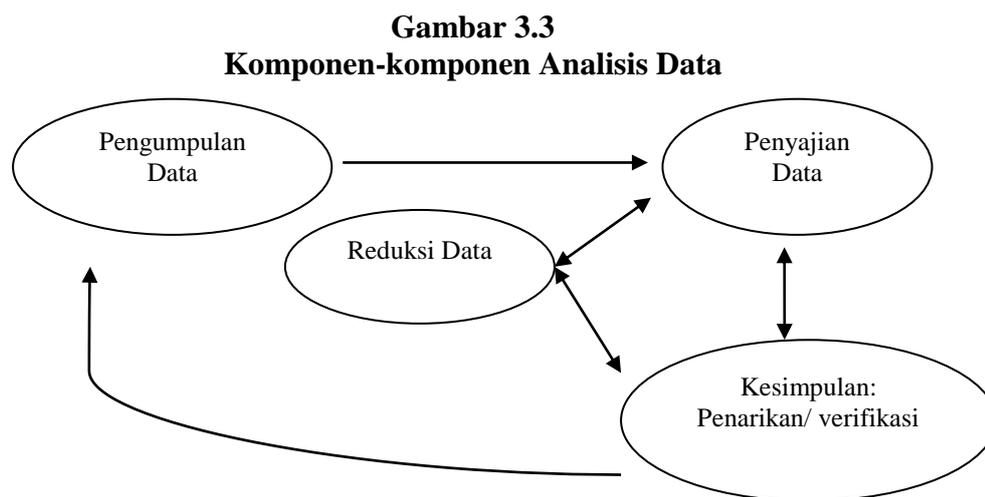
Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah penyusunannya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.

Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Proses analisis data dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang penting.

Pengolahan data analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 20) analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.

Tiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

untuk lebih memperjelas alur kegiatan analisis data penelitian tersebut, akan dijelaskan pada bagan berikut ini:



(Miles dan Huberman, 1992, hlm. 20)

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Penelitian difokuskan pada tanggapan pemuda, masyarakat, dan perangkat desa, tentang peranan pemuda dalam melestarikan tradisi gotong royong. Dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang dapat diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

Penyajian data diawali dari hasil wawancara dengan perangkat desa, pemuda, dan masyarakat yang bersangkutan. Hal ini karena pertanyaan untuk responden relatif sama. Semua data hasil wawancara tersebut dipahami satu persatu kemudian disatukan sesuai dengan rumusan masalah.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang peran pemuda sebagai penerus tradisi gotong royong dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Dengan demikian, secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkap permasalahan secara tepat,
- b. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain,
- c. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.

Demikian prosedur pengolahan dan analisis data yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini. Melalui tahap-tahap tersebut penulis memperoleh data secara lengkap mengenai peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter di desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi.

3.9 Isu Etik

Pada bagian ini peneliti harus mampu menjelaskan dengan baik bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan menimbulkan dampak negatif kepada partisipan maupun tempat penelitian dilaksanakan baik secara fisik maupun nonfisik. Penanganan terhadap isu etik atau masalah etik sangatlah penting untuk membangun argumentasi dalam penelitian, beberapa masalah yang harus diantisipasi dalam sebuah penelitian adalah mengenai kerahasiaan, persetujuan tempat penelitian, harus respek terhadap tempat penelitian sehingga tidak mengganggu aktivitas lembaga tersebut, membangun mutualitas dengan partisipan, mengantisipasi informasi yang dapat membahayakan/ berdampak buruk pada lembaga penelitian tersebut (Creswell, 2010, hlm. 133).

Pada penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan yaitu terlebih dahulu akan meminta persetujuan kepada partisipan mengenai kerahasiaan identitas, persetujuan lembaga tempat penelitian ini dilaksanakan dan pengungkapan informasi yang akan diuraikan pada temuan dan pembahasan hasil penelitian. Kemudian senantiasa akan membangun keakraban dan kepada partisipan sehingga diharapkan tidak memunculkan rasa keterpaksaan bagi partisipan dan selalu membaca kondisi pada saat pelaksanaan penelitian sehingga tidak memunculkan gangguan terhadap jalannya aktivitas yang berlangsung pada tempat penelitian yang peneliti laksanakan. Dengan demikian, data dan informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara maksimal dan bertanggung jawab.